

TENDENSI NATURAL MANUSIA KE ARAH KEBAIKAN DALAM PERSPEKTIF TOMAS AQUINAS

Hendrikus Kota Njuma | Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

In Thomas Aquinas' view, every human being by nature is directed towards goodness. The goodness as the form of being (*ens*) is inside the human self. According to Thomas, human goodness is a participation in the highest goodness, namely, God, and thus every human being desires the perfection of the goodness by directing his or herself towards God. This natural tendency (*appetitus naturalis*) proves that human is directed towards an 'end'. This goodness appears externally in the human action, and as an external action it is named *actus humanus*, which manifests the moral aspect of a human being. A person who actualises the goodness in his or her external action affirms his or her essence to the highest goodness. Goodness in morality depends on God as the supreme criterion of morality. It is good if it nears God and is evil if it moves away.

Keywords:

natural tendency • *goodness* • *appetitus naturalis* • *actus humanus* •
natural law • *divine law*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa ‘membelum’, yang berada dalam keadaan belum dan sedang berproses. Dalam kehidupannya, manusia mengharapkan sesuatu yang lebih. Ada kesadaran dalam diri setiap pribadi bahwa keadaan sekarang belum tuntas dan oleh sebab itu terarah pada sesuatu yang melampaui (*transenden*). Hal ini secara tertentu menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk yang terbatas (*ens finitum*). Keterbatasannya ini mendorong diri manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada suatu tujuan tertentu.

Dalam perkembangan panorama pemikiran filosofis, para filsuf sepanjang zaman mempertanyakan apa yang menjadi tujuan ultim kehidupan manusia dan bagaimana cara mencapainya. Tujuan (*telos*) yang dipertanyakan itu adalah motor penggerak sikap dan tingkah laku manusia karena tujuan itu pada hakikatnya selalu memikat dan menarik manusia ke arahnya.¹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tomas Aquinas: *quod omne agit propter finem* (“segala sesuatu yang bergiat, ia bergiat demi suatu tujuan”). Sebagai makhluk rasional, manusia mengenal dan menyadari tujuan yang hendak dicapainya, dan bertindak demi tujuan itu.²

Sebagai seorang filsuf besar Abad Pertengahan, Tomas Aquinas (1225-1274) memiliki pendapat tersendiri tentang tujuan kehidupan manusia. Dalam kerangka pemikiran finalitasnya, ia menekankan bahwa tujuan merupakan hal pertama yang dikehendaki manusia dalam kehidupannya. Tujuan menjadi hal pertama yang dikehendaki manusia, namun ia merupakan hal terakhir yang diraih manusia: *prima in intentione, ultima in executione*.³ Sebagaimana Aristoteles (384-322 SM), ia menyatakan bahwa tujuan itu yang hendak dicapai itu ialah kebahagiaan (*eudaimonia*), namun ia berpendapat bahwa kebahagiaan sejati akan purna ketika manusia berjumpa dengan Allah dalam *visio beatifica*.

Dalam hubungannya dengan kebaikan, kebahagiaan sebagai tujuan tersebut merupakan realisasi tendensi natural manusia ke arah kebaikan. Manusia senantiasa terarah pada kebaikan dan cenderung pada kebaikan

itu. Kebaikan (*bonum*) merupakan suatu *obiectum proprium* kehendak (*voluntas*) manusia. Dengan merujuk pada Kitab Suci, Tomas mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan yang baik adanya. Kebaikan dalam diri manusia merupakan keterberian (*datum*) dari Allah yang adalah Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum*). Oleh sebab itu, manusia yang secara kodrati terarah pada kebaikan menunjukkan keterarahannya pula pada Allah.

Akan tetapi, *factum non fictum* dalam tendensi naturalnya kepada kebaikan itu, manusia sebagai makhluk yang terbatas selalu jatuh dalam kejahatan yang justru bertolak belakang dengan hukum kodratinya. Dalam kenyataannya, manusia tidak mengejar kebaikan itu sendiri, tetapi suatu kebaikan semu yang merupakan sesuatu yang jahat meskipun tampak sebagai kebaikan.⁴ Maraknya kejahatan yang dilakukan manusia dewasa ini menunjukkan paradoks terhadap tendensi naturalnya ke arah kebaikan. Hal ini disebabkan oleh pilihan bebas manusia dan juga keterbatasannya. Konsientisasi hakikat manusia sebagai *ens* yang mengarah pada kebaikan perlu diusahakan sehingga pemaknaan tindakan moral yang kini mengalami kemerosotan dapat dituntaskan. Pandangan tentang tendensi natural manusia ke arah kebaikan dalam hubungannya dengan Allah menjadi titik refleksi makna kebaikan sejati bagi kehidupan manusia.

Profil Tomas Aquinas

Tomas lahir dari keluarga bangsawan Aquinas (Aquino) di Roccasecca, tidak jauh dari Napoli (Italia), pada akhir 1225, sebagai anak ketujuh. Ayahnya bernama Laudolf dan ibunya bernama Theodora, keturunan bangsawan Normandia. Ibunya masih mempunyai hubungan darah dengan Kaisar Frederik II yang pada waktu itu berkuasa. Masa kanak-kanaknya dihabiskannya di lingkungan istana. Pada usia 5 tahun (1230), Tomas diserahkan oleh orang tuanya ke biara Benediktin di Monte Casino dengan harapan kelak ia memilih kehidupan membiara, bahkan jika dapat, menjadi seorang abas.⁵ Di tempat itu Tomas menjalani pendidikan awalnya, kurang lebih selama 9 tahun (1230-1239). Pada 1239, biara itu bubar karena para rahib telah diusir oleh Kaisar Frederik II. Tomas kembali kepada keluarganya hingga menginjak usia 14 tahun, dan ia melanjutkan studinya di Universitas Naples di Napoli yang baru saja didirikan, atas desakan dan pengaruh dari Kaisar yang sama.⁶

Tomas tertarik pada Biara Dominikan yang ada di kota itu, maka pada 1244, ia masuk ke biara itu. Namun, keluarganya pun menghendaki agar ia kembali ke Biara Benediktin di Monte Casino. Oleh karena itu, superiornya memutuskan untuk mengirimnya ke Universitas di Paris. Dalam perjalanannya, Tomas diculik oleh saudara laki-lakinya, dan disandera di tempat keluarganya tanpa sepengetahuan Ordo Dominikan. Penyanderaan itu terjadi selama satu tahun, dan Tomas kembali lagi ke biaranya lalu dikirim ke Paris. Beberapa tahun kemudian, ia pindah ke Jerman dan menjadi murid Albertus Magnus. Pandangan gurunya yang memanfaatkan filsafat Aristoteles dalam berteologi mempengaruhi arah dan gaya berpikir Tomas. Ia kelak terkenal sebagai teolog dan filsuf yang secara kreatif mampu menciptakan sintesis seluruh pemikiran kristiani dengan memanfaatkan sistem dan konsep filsafat Aristoteles.⁷

Pada 1252, ia ditahbiskan menjadi imam dan ditugaskan sebagai staf pengajar di Universitas Paris. Dari 1252 hingga 1256, ia mengajar di Paris tanpa gelar sebagai Magister. Sebenarnya ia telah mendapatkannya, namun waktu itu terhambat konflik antara biarawan dan penguasa sipil. Sebagai akibat perang sipil itu, para biarawan menolak untuk taat kepada pihak universitas sehingga akibatnya Tomas dan juga Bonaventura tidak jadi menerima gelar Magister. Namun, karena campur tangan pemerintahan paus di Roma, situasi yang keruh tersebut dipulihkan dan keduanya pun mendapatkan gelar Magister pada 1257.

Pada 1259-1264, ia dipindahkan dan ditugaskan di Italia. Ia tetap giat dalam bidang akademik sebagai pengajar di Universitas Bologna dan Napoli. Ia juga menjadi teolog sambil membantu di lembaga kepausan sampai 1268. Ia antara lain mendampingi Paus Alexander IV di Anagni (1259-1261), Paus Urbanus IV di Orvieto (1261-1264) dan di Roma (1265-1267), dan Paus Clemens IV di Viterbo (1267-1268). Ketika mendampingi Paus Urbanus IV, Tomas berkenalan dengan seorang penerjemah asal Belgia bernama William dari Moerbeke. Untuk kepentingan pemeriksaan kasus-kasus teologis di pengadilan kepausan, William dari Moerbeke telah menerjemahkan karya-karya Aristoteles yang pada waktu itu dilarang. Terjemahan itu kelak menjadi sangat berguna bagi Tomas.

Pada Januari 1269, Tomas kembali ke Paris atas permintaan Ordonya. Di sana ia menentang para pengikut filsafat Averros (Ibn Rusd), seperti

Siger dari Brabani, antara lain karena ajaran-ajaran yang menolak teori penciptaan, perbedaan antara esensi dan eksistensi, serta imortalitas jiwa. Periode konflik ini ternyata menjadi masa yang produktif bagi Tomas. Ia menulis berbagai tanggapan terhadap masalah-masalah teologis yang muncul di masa itu.⁸ Akan tetapi, pada 1272, atasannya memerintahkan Tomas supaya keluar dari Paris untuk menghindari oposisi yang kian meruncing. Ia kembali lagi ke Italia dan ditugaskan mengurus rumah studi (*studium generale*) Ordo Dominikan Napoli. Di tempat ini, ia melanjutkan kegiatan mengajarnya. Pada 1274, Tomas diundang oleh Paus Gregorius X untuk mengikuti Konsili Lyon. Dalam perjalanan ke konsili tersebut, Tomas meninggal dunia di usia yang tergolong muda yakni 49 tahun, di Biara Cistersian Fossanova pada 7 Maret 1274. Ia dikanonisasi oleh Gereja pada 18 Juli 1323.⁹ Karena kemurnian hatinya dipandang memiliki kualitas setara kebajikan inteletnya, kerendahan hatinya setara dengan kecerdasan budi dan kebijaksanaannya, ia digelar *Doctor Angelicus*, pelindung para ilmuwan, pelindung sekolah, dan orang kudus Allah.¹⁰

Tomas adalah seorang penulis besar. Dalam rentang usia yang relatif muda, ia telah mewariskan sejumlah karya tulis dalam bidang filsafat dan teologi, dan juga tetap menjadi seorang mistik, dalam arti bahwa kebenaran-kebenaran diyakini dengan iman yang kokoh dalam kesatuan mistik dengan Allah. Selain khotbah-khotbah dan komentarnya atas Kitab Suci dan liturgi Gereja, ia juga menulis komentar atas berbagai karya klasik. Komentar-komentar itu meliputi komentar atas *Sententiae* (1254) karya Petrus Lombardus; dua komentar atas karya Boethius yang berjudul *Hebdomadibus* dan *De Trinitate*; dan komentar atas karya-karya utama dari Aristoteles seperti *Metaphysics*, *Nichomachean Ethics*, *De Anima*, *Politics*, *De Caelo*, dan *De Generatione et Corruptione*. Dari sekian banyak karya otentik Tomas, beberapa berikut dapat disebutkan.¹¹ Pada tahap awal ketika mengajar di Paris, Tomas menulis *De Principiis Naturae* (1255), *De Ente et Essentiali* (1256), dan *De Veritate* (1256-1259). Ketika pertama kalinya ditugaskan di Italia, ia menulis *Summa Contra Gentiles*, *De Potentiali*, *Contra Errors Graecorum*, *De Emptione et Venditione* dan *De Regimine Principium*. Pada waktu kembali lagi ke Paris, ia menulis *Aeternitate Mundi Contra Murmurantes*, *De Unitate Intellectus Contra Averroistas*, *De Malo*, *De Spiritualibus Creaturis*, *De Anima*, *De Unione Verbi Incarnate*, *De Causis* dan *Peribermeneias*. Ketika menetap di Napoli, ia menulis *De Mixtione Elementorum*, *De Motu Cordis*, *De*

Virtutibus. Bukunya yang terkenal berjudul *Summa Theologiae* yang terdiri atas tiga bagian dan ditulisnya antara 1265-1273. *Compendium Theologiae* ditulisnya sejak 1268 di Paris, tetapi terselesaikan pada saat ia meninggal dunia.

Secara khusus dalam tulisan ini akan didasarkan pada pemikiran Tomas mengenai kebaikan dan tendensi moral manusia dalam *Summa Theologiae* dan *De Veritate*.

Tendensi Natural Manusia ke arah Kebaikan

Konsep Manusia

(a) Kesatuan Jiwa-Badan

Dalam antropologinya, Tomas menegaskan bahwa manusia adalah kesatuan jiwa dan badan. Baginya, pertautan antara jiwa dan badan harus dilihat seperti prinsip *materia-forma*. Tubuh adalah materi, dan jiwa adalah forma. Jadi, manusia adalah satu substansi saja. Substansi itu tersusun sedemikian rupa sehingga jiwalah yang memberikan forma atau bentuk bagi badan: *anima forma corporis*.¹² Jiwalah yang memberi bentuk pada tubuh sehingga tubuh menjadi suatu realitas. Tubuh tanpa jiwa adalah mayat dan jiwa tanpa tubuh adalah malaikat.

Jiwa (*anima*) menjalankan aktivitas-aktivitas khas bagi manusia, yakni berpikir dan berkehendak. Aktivitas berpikir dan berkehendak merupakan aktivitas kodrati manusia sebagai *ens* yang memiliki akal budi (*intellectus*) dan kehendak (*voluntas*). Tomas mengatakan bahwa kegiatan berpikir dan berkehendak juga merupakan bentuk aktivitas rohani sehingga jiwa pun bersifat rohani seturut prinsip *agere sequitur esse* - cara bertindak seturut cara beradanya. Meskipun aktivitas-aktivitas ini merupakan tugas khas jiwa sebagai *differentia spesifica* tubuh, namun pada hakikatnya aktivitas-aktivitas ini adalah dari segenap diri manusia yang terdiri atas kesatuan intim jiwa dan tubuhnya.

Dalam jiwa terbedakan secara *distinctio logis* antara kebenaran sebagai *obiectum proprium* (objek khusus) dari akal budi (*intellectus*), dan kebaikan sebagai *obiectum proprium* dari kehendak (*voluntas*). Sebagai makhluk yang berkehendak, manusia secara kodrati terarah pada kebaikan. Kebaikan (*bonum*) dan kebenaran (*verum*) bukanlah dua oposisi yang kontradiktoris

dalam arti tegas (*in sensu stricto*). Keduanya merupakan dua *facultas* (kemampuan) dari jiwa yang satu dan sama. Dengan demikian, secara esensial kebaikan dan kebenaran tidaklah bertentangan. Manusia sebagai *ens* yang berakal budi maupun berkehendak secara natural terarah pada kebaikan dan kebenaran.

(b) Manusia sebagai *Imago Dei*

Tomas memandang manusia sebagai *imago Dei* (citra Allah) menurut pandangan iman Kristen dalam Kitab Suci. Kitab Kejadian menceritakan bagaimana Tuhan menciptakan manusia asali menurut citra-Nya: *faciamus hominem ad imaginem et similitudinem nostram* (Kej. 1:26).¹³ Allah memberikan martabat khas kepada manusia sebagai mahkota seluruh ciptaan-Nya. Merujuk pada pemikiran filsafat Patristik, Tomas menjelaskan bahwa konsep *imago Dei* muncul sebagai percikan kehidupan Allah dalam diri setiap orang dan sebagai orientasi manusia ke arah persatuan dengan Allah.

Allah adalah *ipsum esse subsistens*, dinamisme murni dari setiap kesempurnaan dan dasar dari segala yang riil. Allah adalah akar dan sumber dari penciptaan dalam totalitasnya. Dengan demikian, karena secara kodrati manusia dengan kemampuan akal budi dan kehendak selalu mencari kesempurnaan dan terarah pada totalitas realitas, sejatinya manusia tertuju kepada Allah. Keterbukaan manusia terhadap Yang Tak Terbatas atau Yang Ilahi ini menegaskan manusia sebagai *imago Dei*. Allah adalah tujuan terakhir (*Ultimis Finem*) seluruh dinamika kehidupan manusia.

Dalam konteks kebaikan, konsep keterarahan kepada Allah ini menjadi ihwal yang sangat mendesak dalam pemikiran Tomas. Sebagaimana etikanya berciri *eudaimonistik-theonom*,¹⁴ tujuan kodrati manusia yang terarah pada kebahagiaan (*eudaimonia*) melekat pada persatuannya yang intim dengan Allah (*Theos*). Dalam konteks kebaikan, Tomas mengatakan bahwa Allah adalah Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum*). Allah menciptakan segala sesuatu dan kepada-Nya segala sesuatu kembali.¹⁵ Kebaikan dalam diri manusia adalah partisipasi manusia sebagai *imago Dei* di dalam kebaikan Allah. Karena Allah identik dengan kebaikan, manusia sebagai *ens* yang terbatas selalu berada dalam pergulatannya untuk menuju pada Kebaikan Absolut (*Bonum Absolutum*). Oleh karena itu, manusia sebagai *imago Dei* secara natural terarah pada kebaikan yang identik dengan Allah.

Konsep Kebaikan

(a) Kebaikan Ontologis

Kebaikan (*bonum*) merupakan salah satu forma transendental yang melekat pada setiap *ada* selain dari forma kesatuan (*unum*), kebenaran (*verum*), dan keindahan (*pulchrum*). Segala yang ada adalah baik karena telah diciptakan baik oleh Allah yang adalah Kebaikan Tertinggi. Kebaikan merupakan *actus essendi* dari *ada*.¹⁶ *Ada* dan kebaikan tidak dapat dipisahkan, karena yang baik itu ada dan yang ada itu baik. Tomas mengatakan bahwa “being and goodness are convertible, can be alternated one another.”¹⁷ Semakin sesuatu itu baik, semakin ia aktual dalam adanya. Sebaliknya, bila sesuatu kehilangan kebaikan, ia kehilangan *ada*-nya. Kehilangan kebaikan berarti kehilangan *ada*. Kebaikan pada barang-barang ciptaan dan manusia diperoleh melalui ‘partisipasinya’ dalam *Ada Absolut*, yakni Allah.

Kebaikan ontologis yang dimaksudkan di sini adalah kebaikan intrinsik dalam pengertian yang luas (*in sensu lato*). Konsep kebaikan ontologis ini disandingkan dengan *ens* (*ada*) sebagai dasar realitas yang hakiki. Manusia sebagai *ada yang terbatas* (*ens finitum*) juga secara tertentu memiliki kebaikan dalam dirinya yang terbatas. Keterbatasan esensi kebaikan dalam diri manusia disebabkan ia menerima forma kebaikan itu dari luar (*external*) yakni dari Allah sebagai Kebaikan yang Sempurna dan Absolut (*Dens Bonum Perfectum et Absolutum est*). Kebaikan identik dengan Allah, karena Allah memiliki kesempurnaan *Ada* yang tidak terbatas. Karena secara intrinsik manusia memiliki kebaikan dalam dirinya sebagai *gratia gratis data* (“pemberian yang cuma-cuma”) dari Allah, secara kodrati, menurut derajat kesempurnaan *ada*, manusia mengaktualisasikan *ada*-nya dalam *gerak* dinamikanya yang secara kodrati terarah kepada Kebaikan Sempurna.

Dengan demikian, Tomas menyimpulkan bahwa *per naturam* segala yang *ada* adalah baik. Dengan kata lain, secara negatif dapat dikatakan pula bahwa tidak ada apa-apa yang *per essentiam* buruk. Buruk itu ada pada barang sebagai suatu *privatio*, yang berarti ia dimiliki barang-barang yang ada secara *per accidens*. Tidak ada apa-apa yang dari kodratnya adalah buruk. Keburukan adalah kekurangan kebaikan yang harus ada dalam hal-hal tertentu (*privasi*).¹⁸

(b) Kebaikan Moral

Kebaikan dalam tindakan manusia adalah tindakan moral (*actus morales*). Menurut Tomas, karakter tindakan moral terdapat dalam perintah dan larangan.¹⁹ Mengikuti perintah dan menjauhi larangan merupakan tindakan yang mendatangkan kebaikan moral. Moralitas tindakan eksternal manusia ini sebenarnya menampakkan hubungan eratnya dengan kebaikan ontologis, karena *actus morales* (tindakan moral) sebenarnya merupakan suatu rekognisi (pengenalan kembali) akan *ada*. Selain itu, tindakan moral secara khusus menegaskan *differentia specifica* (perbedaan spesifik) manusia sebagai *ens* yang berakal budi dan berkehendak yang terbedakan dengan makhluk *infrabuman* lainnya.

Akal budi dan kehendak merupakan dua kemampuan (*facultas*) dalam jiwa manusia yang sangat berperan dalam hal moral. Hanya makhluk yang berakal budi melakukan tindakan moral. Hanya makhluk berakal mempunyai gagasan moral dan secara sadar mampu menyesuaikan dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip yang berlaku.²⁰ Tindakan moral adalah khas manusiawi. Dengan demikian, semakin manusia melakukan tindakan moral, semakin ia menegaskan *humanitas* (kemanusiaan)nya sebagai makhluk yang berakal budi dan berkehendak.

Menurut Tomas, tindakan manusia dalam hubungannya dengan moralitas dibedakan menjadi dua, yakni *actus hominis* dan *actus humanus*. *Actus hominis* menyangkut perbuatan yang kebetulan berasal dari manusia, berlangsung tanpa disengaja atau dilaksanakan tanpa dikehendaki secara bebas. Sementara itu, *actus humanus* merupakan tindakan manusia dalam arti etis. Inilah tindakan manusiawi, yakni tindakan yang dipertimbangkan secara rasional dan dikehendaki secara bebas. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab atas tindakan itu.²¹

Tendensi Natural Manusia ke arah Kebaikan

Hukum Kodrat (Lex Naturalis)

Hukum kodrat menyangkut segala realitas yang ada. Segala sesuatu mempunyai kodratnya sebagai kekhasan dari masing-masing *ada*. Bagi makhluk yang bukan manusia, hukum kodrat identik dengan hukum alam, yakni hukum fisika, kimia, vegetatif dan sensitif yang berlaku secara pasti di dalam alam. Sementara itu, bagi manusia, hukum kodrat lebih tampak

dalam hukum moral karena manusia berbeda dari makhluk infrahuman lainnya, karena memiliki akal budi dan kehendak yang berciri moralitas.²² Dengan demikian, manusia terarah pada pemenuhan hukum kodratnya dengan tahu dan mau.

Menurut Tomas, manusia akan hidup baik jika hidup menurut kodratnya, dan manusia akan menjadi buruk atau jahat apabila melawan kodratnya. Manusia hanya dapat mencapai kebahagiaan yang purna sebagai tujuan kehidupannya jika hidup seturut tuntutan kodratnya. Prinsip utama hukum kodrat (*lex naturalis*) berbunyi: *bonum est faciendum et prosequendum malum evitandum*.²³ Dengan demikian, secara jelas tampak bahwa kebaikan merupakan *obiectum* tendensi kodrati (*appetitivus naturalis*) manusia.

Hidup menurut hukum kodrat merupakan kewajiban bagi manusia karena hukum kodrat mengungkapkan kehendak Allah. Manusia dan alam semesta berada karena dikehendaki oleh Allah.²⁴ Tidak ada realitas apapun ada, kecuali kalau realitas itu dikehendaki oleh Allah. Kodrat manusia dan semua makhluk lain mencerminkan kebijaksanaan Allah. Manusia *berada* sebagai manusia karena dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian, hukum kodrat (*lex naturalis*) tidak bisa dipisahkan dari hukum ilahi (*lex divina*) yang merupakan Kebijaksanaan Allah.

Hukum kodrat menjadi pijakan moralitas tindakan manusia yang mengarahkannya pada Kehendak Allah. Determinasi kehendak Allah bukanlah sebuah paksaan, melainkan agar manusia mampu mengarahkan diri kepada-Nya dengan segala aktualisasi peran akal budi dan kehendaknya. Hukum kodrat mesti menjadi *habitus*, artinya diusahakan pemenuhannya secara terus-menerus oleh manusia.

Kebaikan sebagai Fines

Bagi Tomas, adalah keharusan untuk mengatakan bahwa segala sesuatu secara natural terarah pada kebaikan.²⁵ Keterarahan segala sesuatu pada kebaikan terjadi melalui dua cara, yakni melalui dirinya sendiri dan melalui sesuatu yang lain. Dalam setiap *ada* terdapat suatu prinsip yang dengannya *ada* itu mengarahkan dirinya kepada kebaikan. Prinsip itu adalah kodrat yang tertanam dalam diri setiap *ada*. Oleh karena itu, segala sesuatu baik yang berpengetahuan maupun yang tidak berpengetahuan memiliki kecenderungan alamiah pada kebaikan.

Pada manusia terdapat akal budi dan kehendak sebagai kodratnya. Keduanya merupakan dua *facultas* jiwa manusia. Akal budi (*intellectus*) merupakan kesanggupan *intelektif* dalam jiwa manusia, sedangkan kehendak (*voluntas*) merupakan kesanggupan *appetitif* manusia. Dalam keterkaitannya dengan kebaikan (*bonum*), akal budi manusia mengenal, menyadari, dan mengetahui kebaikan, sedangkan dengan kehendaknya manusia mengarahkan diri pada kebaikan itu.²⁶

Kehendak manusia selalu mengarahkan diri pada kebaikan sebagai *obiectum propriumnya*. Dengan demikian, kebaikan merupakan tujuan, *fines*. Ketertujuan manusia pada kebaikan sekaligus menegaskan keberadaan manusia sebagai *ada (ens)* yang terbatas. Karena manusia adalah *ada* yang terbatas, ia juga memiliki keterbatasan kebaikan. Oleh karena itu, dalam kehidupannya manusia memiliki intensionalitas kepada kebaikan (*bonum*) sebagai *tujuan (fines)*. Keterarahan pada kebaikan ini mengandaikan adanya *gerak* aktif manusia dan *gerak* ini mengandaikan adanya kesadaran. Manusia yang mengarahkan diri pada kebaikan, mengarahkan diri kepadanya secara sadar.

Allah sebagai Summum Bonum

Kebaikan yang dikejar manusia dalam sebuah objek yang dikenal tidak selalu memuaskan karena sifatnya terbatas. Menurut Tomas, karena manusia secara kodrati dan secara kontinyu mengarahkan diri pada kebaikan, dan keterarahan itu mengandaikan adanya kebaikan ultim sebagai tujuan terakhir keterarahannya, manusia *harus* terarah pada kebaikan ultim yang tidak terbatas. Kebaikan itu adalah Allah. Allah adalah kebaikan dan satu-satunya kebaikan adalah Allah (*Deus bonitas est et notissima bonitas Deus est*). Kebaikan pada barang-barang ciptaan hanyalah suatu partisipasi di dalam kebaikan Allah.

Allah adalah Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum*). Kebaikan Allah tampak dalam setiap ciptaan-Nya baik terhadap manusia sebagai citra-Nya (*imago Dei*) maupun terhadap ciptaan lain sebagai jejak dan bayangan-Nya (*vestigium et umbra Dei*). Kebaikan-kebaikan ini merupakan bentuk kebaikan partisipatoris dalam kebaikan Allah. Oleh karena itu, dengan mendekatkan dan mengarahkan diri kepada Allah, derajat kesempurnaan manusia semakin ditegaskan. Allah senantiasa dicintai karena ia adalah esensi kebaikan. "He is loved by every men who seeks Him and every men who seeks Him, loves Him."²⁷

Jika seluruh ciptaan lain terarah kepada Kebaikan Tertinggi secara implisit, manusia tertuju kepada Kebaikan tersebut secara eksplisit. Hal ini disebabkan dalam *gerak* keterarahan itu manusia menyadarinya dengan tahu dan mau. *Intellectus* dan *voluntas* adalah kekhasan manusia mengarahkan dirinya untuk mengenal Allah dan mengarahkan dirinya kepada Allah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagi Thomas, segala sesuatu secara natural cenderung kepada Allah sebagai tujuan akhir. Allah adalah sumber sekaligus tujuan segala sesuatu. Ia adalah *Causa Prima* sekaligus *Causa Finalis* bagi segala sesuatu. Dalam *gerak* keterarahan itu, manusia senantiasa mentransendensi diri menuju kepenuhan kebaikannya yang menurut Tomas akan terjadi ketika manusia memandang wajah Allah (*visio beatifica*).

Konsekuensi dan Relevansi Konsep Metafisik Tendensi Natural Manusia pada Kebaikan

Manusia Mengaktualisasikan Diri ke arah Kebaikan

Manusia sebagai *ens* yang terbatas selalu terarah pada sesuatu yang melampaui. Ada aspek *transcendentalia* dalam diri manusia yang mengantar manusia menuju kepenuhannya. Intensionalitas inilah yang membuat manusia menjadi makhluk dinamis. Intensionalitas ke arah yang *melampaui* menampilkan dua hal sekaligus: di satu sisi menampilkan keterbatasan manusia dalam *adanya*, sekaligus di sisi lain membuktikan kecenderungannya pada sesuatu *ada* yang tidak terbatas.

Kebaikan (*bonum*) bagi manusia dapat dilihat sebagai *tujuan (fines)*, yang kepadanya kehendak manusia terarah. Dengan demikian, kebaikan dalam arti tegas merupakan *obiectum proprium* kehendak manusia. Tendensi kodrati ini mengarahkan diri pada kepenuhan kebaikan dalam diri Allah sebagai *ens infinitum* (*Ada* yang tidak terbatas). Pola *gerak* diri manusia sebagai *ada* yang terbatas menuju kepada Allah sebagai *Ada* yang tidak terbatas mengafirmasikan esensi kodrati manusia sebagai *imago Dei* yang tidak sempurna: *in homine dicitur esse imago Dei, non tamen perfecta, sed imperfecta*; “There is in man a likeness to God, not indeed, a perfect likeness, but imperfect”.²⁸ Sebab, yang disebut *imago* adalah suatu gambaran berdasarkan prototipe tertentu, dan gambaran itu tidak sama derajatnya dengan modelnya.

Manusia dari waktu ke waktu senantiasa mengaktualisasikan dirinya dalam ketertujuannya pada kebaikan. Secara ontologis *appetitivus naturalis* mengantar manusia secara suksesif pada kesempurnaan kebaikan yang adalah Allah sendiri. Kebaikan menjadi unsur *transcendentalia* manusia ke arah kesempurnaan *adanya*. Jadi, manusia yang mengikuti keterarahan kodratnya ke arah kebaikan, ke arah Allah, adalah manusia yang mampu mentransendensikan dirinya menuju *tujuan (fines)* ultim kehidupannya. Selain itu, sebagai makhluk yang bertindak (*ens agens*), realisasi *gerak* ke arah kebaikan itu secara eksternal harus tampak dalam tindakan manusiawinya sebagai *differentia spesifica* dari makhluk infrahuman lain. Untuk itu, peran *actus humanus* sebagai aktualisasi moralitas manusia ke arah Kebaikan Sempurna (*Bonum Perfectum*) mendapat pemaknaanya. Pemikiran Tomas bahwa *actus humanus* adalah kebajikan moral mengarahkan kehendak manusia secara natural dengan terang akal budinya kepada kebaikan. Ia menuliskan, “[as] we have said, virtue of its very nature directs man to good. Now moral virtue is properly a perfection of the appetitive part of the soul in regard to some determinate matter, and the measure and rule of the movement of appetite with respect to appetible objects is reason itself.”²⁹

Oleh karena itu, manusia yang terarah kepada kebaikan adalah manusia yang mengikuti keterarahan kodratnya. *Gerak* mengikuti keterarahan ini adalah bentuk transendensi manusia ke arah penyempurnaan *adanya*. Kepenuhan realisasi diri ke arah kesempurnaan kebaikan mewujudkan *kebahagiaan (eudaimonia)* sejati yang menurut Tomas tidak terlepas dari kepenuhan hubungan yang intim dengan Allah sebagai *Summum Bonum*. Demikian pula, pengungkapan eksternal kebaikan dalam *actus humanus* mencerminkan aktualisasi diri manusia ke arah Kebaikan Absolut (*Bonum Absolutum*). Manusia yang bermoral adalah manusia yang terarah kepada Allah.

Relevansi Tendensi Natural ke Arab Kebaikan bagi Tindakan Moral Aktual

Kenyataan kini menunjukkan berbagai fenomena yang menampakkan degradasi nilai dalam diri manusia. Pelbagai bentuk kejahatan muncul seakan-akan menegasi hakikat ultim dalam diri manusia sebagai *imago Dei* yang terarah secara eksplisit kepada Allah. Kejahatan dalam arti yang tegas

memang bukanlah negasi mutlak kebaikan, melainkan suatu *privatio* darinya. Manusia secara natural terarah pada kebaikan, namun dengan partisipasi pilihan bebasnya sebagai anugerah Allah. Kejahatan tidak menegasi eksistensi Allah sebagai Kebaikan Tertinggi. Ia ada sebagai sesuatu yang *contingent* dalam diri manusia yang terbatas.

Dengan mendalami gagasan Tomas mengenai tendensi natural manusia ke arah kebaikan, dapat ditemukan pengaruh-pengaruh positif pemaknaan dan realisasi tindakan moral manusia kini yang semakin terpuruk dalam pelbagai bentuk kejahatan. *Pertama*, pola pemaknaan universalitas nilai kebaikan. Karena berbicara mengenai kodrat berarti berbicara mengenai aspek universal seluruh manusia, pemaknaannya dapat membawa dampak universal bagi seluruh manusia juga. Dengan demikian, kebaikan selalu bermakna sosial. Manusia yang bermoral harus berjuang mengusahakan kebaikan kepada sesama. Hal ini mencerminkan partisipasi dalam Kebaikan Allah yang senantiasa mencintai semua orang secara universal. *Kedua*, penegasan kebahagiaan kehidupan manusia. Kebahagiaan (*eudaimonia*) merupakan tujuan ultim kehidupan manusia. Namun, kebahagiaan mendapat kepenuhannya dalam intimitas dengan Allah. Dengan mengusahakan kebaikan, khususnya dalam tindakan moral terhadap sesama, manusia dapat mengalami kebahagiaan. Meskipun kebahagiaan itu secara purna hanya akan dialami kelak, antisipasinya dapat diwujudkan di sini dan kini (*hic et nunc*). *Ketiga*, pengangkatan martabat luhur manusia. Dengan daya moralitas dan penghayatan keterarahan kodrati kepada kebaikan, manusia dapat disadarkan pada pentingnya menghargai harkat dan martabat luhurnya. Manusia sebagai *imago Dei* perlu dihargai kemuliaan martabatnya dan tidak bisa diperlakukan sebagai alat atau barang demi keuntungan pribadi. Kenyataan kini yang menampilkan wajah pelecehan terhadap martabat luhur pribadi manusia nyata dalam pelbagai kejahatan seperti pemerkosaan, *human trafficking*, kekerasan, pembunuhan, dan pemerasan telah mengingkari kodrat manusia sebagai *imago Dei*.

Penelusuran gagasan Tomas mengenai kebaikan dan tendensi kodrati ke arah kebaikan dapat menjadi refleksi konsientisasi dalam diri manusia yang telah terjerumus ke dalam pelbagai bentuk kejahatan, yang menegasi keterarahannya pada Yang Baik. Kebaikan harus senantiasa diperjuangkan karena manusia hanya bisa *bahagia* ketika telah mencapai kesempurnaan

kebaikan dalam diri Allah. Perjuangan ini bukan demi Allah sebagai *Summum Bonum* karena ia adalah hakikat kesempurnaan. Manusia dapat menemukan *kebahagiaan* tertentu dalam diri orang lain dan ciptaan lain, karena memiliki kebaikan, namun kebaikan mereka yang terbatas harus senantiasa diarahkan pada Allah sebagai kesempurnaan kebaikan itu sendiri.

Simpulan

Segala sesuatu secara natural terarah pada kebaikan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Manusia dengan akal budi (*intellectus*) dan kehendak (*voluntas*)nya senantiasa terarah pada kebaikan karena ia menyadari, mengenal, dan menghendaki kebaikan itu. Kebaikan sebagai *tujuan (fines)* dapat dicapai manusia secara suksesif melalui perjuangan kehidupannya. Kebaikan dalam dirinya, yakni Allah (*Deus Bonus Absolutus in se est*), merupakan tujuan ultim (*ultissima finem*) dalam kehidupan manusia. Perjuangan mengaktualisasikan diri ke arah kebaikan inilah yang membawa *kebahagiaan* dalam diri manusia, yang kelak menurut Tomas akan puna ketika manusia bertatap muka dengan Allah, Sang Kebaikan Tertinggi (*visio beatifica*).

Hukum kodrat (*lex naturalis*) manusia yang berbunyi *bonum est faciendum et prosequendum malum evitandum* (“kebaikan harus diusahakan dan pada saat yang sama kejahatan harus dihindari”) mengafirmasi tendensi natural manusia yang ultim ke arah kebaikan. Sebagaimana pendapat Tomas yang melihat hukum kodrat (*lex naturalis*) sebagai manifestasi hukum ilahi (*lex Divina*) yang adalah kehendak Allah (*Dei Voluntas*), manusia secara kodrati berjuang menuju kepada Allah. Percikan ilahi dalam dua *facultas* jiwa manusia, yakni akal budi sebagai *lumen naturale* (terang kodrati) dan kehendak sebagai *desiderans naturale* (kerinduan kodrati), merupakan bekal manusia untuk merealisasikan keterarahannya kepada Allah melalui aktus moralnya.

Kenyataan adanya kejahatan mengingkari kodrat keterarahan manusia pada kebaikan, namun sebagaimana pemahaman kejahatan sebagai *privatio* kebaikan yang ada bukan secara *necessarium* melainkan hanya secara *contingens*, kejahatan dapat dielakkan. Manusia dapat menghindari kejahatan secara aktif melalui *actus humanus*-nya. Dengan demikian,

fakta maraknya kejahatan di masa kini dapat diusahakan pengelakannya melalui konsientisasi diri makna kebaikan yang hakiki. Di saat bersamaan, diperlukan usaha aktif manusia mewujudkan *actus humanus* yang terbuka kepada sesama dan alam ciptaan, sebagai *medium* menuju kesempurnaan kebahagiaan abadi bersama Allah (*eudaimonia Theonom*).

References:

- Aertsen, Jan A. "Aquinas's Philosophy in Its Historical Setting." Norman Kretzmann & Eleonore Stump (eds.). *The Cambridge Companion to Aquinas*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Aquinas, Thomas. *De Veritate*. Trans. Robert W. Schmidt. *Truth*. Chicago: Henry Regnery Company, 1954.
- _____. *Summa Theologiae I-III*. Trans. The Fathers of English Dominican Province. Maryland: Christian Classics, 1981.
- _____. *Treatise on the Virtues*. Trans. John A. Oesterle. USA: University of Notre Dame Press, 1984.
- Bakker, Anton. *Ontologi: Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Copelston, Frederic. *A History of Medieval Philosophy*. New York: Doubleday, 1962.
- Dister, Nico S. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ohoitumur, Johanis. *Metafisika Sebagai Hermeneutika*. Jakarta: Obor, 2006.
- Schneider, Nicolaas. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1997.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suseno, Franz-Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- _____. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Van der Weij, P. A. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- T'jahjadi, Simon P. L., *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Jegalus, Norbertus. *Metafisika Dasar*. Manuskrip. Kupang: FFA-UNWIRA, 2013.
- Saku, Mgr. Dominikus. *Filsafat Etika*. Manuskrip. Kupang: FFA-UNWIRA, 2010.

Endnotes:

- 1 P. A. Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 50.
- 2 Thomas Aquinas, *De Veritate*, Q. 22, a. 1, resp. [*respondeo*]. Trans. Robert W. Schmidt, SJ., *Truth* (Chicago: Henry Regnery Company, 1954); selanjutnya singkat *De Ver.*, dan diikuti nomer questionesnya.
- 3 *Ibid.*
- 4 Thomas Aquinas, *Summa Theologiae I^aII^{ae}*, Q. 19. a. 2, trans. The Fathers of the English Dominican Province, *Summa Theologica* (Westminster: Christian Classics, 1981); selanjutnya disingkat *S. Th.*, diikuti nomor questionesnya.
- 5 Jan A. Aertsen, "Aquinas's Philosophy in Its Historical Setting," dalam Norman Kretzmann & Eleonore Stump (eds.), *The Cambridge Companion to Aquinas* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993) 12.
- 6 Nico Syukur Dister, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 39.
- 7 Johanis Ohoitumur, MSC., *Metafisika Sebagai Hermeneutika* (Jakarta: Obor, 2006) 7.
- 8 *Ibid.*, 7-8.
- 9 Frederic Copleston, SJ., *A History of Medieval Philosophy* (New York: Doubleday, 1962) 303.
- 10 Nicolaas Schneiders, *Orang Kudus Sepanjang Tahun* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1997) 50.
- 11 Ohoitumur, *op. cit.*, 8.
- 12 *S. Th.*, I^a, Q. 75, a. 3, resp. [*respondeo*].
- 13 *S. Th.*, I^a, Q. 93, a. 1. Lih. teks Kitab Suci yang menuliskan, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Kej. 1:26).
- 14 Franz-Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 90.
- 15 *De Ver.*, Q. 22, a. 12, ad. 3.
- 16 Anton Bakker, *Ontologi: Metafisika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) 76.
- 17 *De Ver.*, Q. 21, a. 1, resp; "Ada dan kebaikan bersifat *konvertibel*, dapat dipertukarkan satu sama lain."
- 18 Norbertus Jegalus, *Metafisika Dasar* (Manuskrip) (Kupang: FFA-UNWIRA, 2013) 63.
- 19 *De Ver.*, Q. 21, a. 6.
- 20 Simon P. L. Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991) 48.
- 21 Mgr. Dominikus Saku, Pr., *Filsafat Etika* (Manuskrip) (Kupang: FFA-UNWIRA, 2010) 39.
- 22 Franz-Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 88.
- 23 *S. Th. I^a*, Q. 91, a. 2; "yang baik harus diusahakan dan pada saat yang sama yang jahat harus dihindari."
- 24 *S. Th. I^a*, Q. 91 a. 2, resp.
- 25 *De Ver.*, Q. 22, a. 1, resp.

- 26 *De Ver.*, Q. 22, a. 10, resp.
- 27 *De Ver.*, Q. 22, a. 11, ad. 3; “Ia dicintai oleh setiap orang yang mencari-Nya dan setiap orang yang mencari-Nya mencintai-Nya.”
- 28 *S. Th.*, Q.93, a. 1, resp. ad. 2; “Terdapat dalam diri manusia kecitraan Allah; tidak sungguh-sungguh sempurna, melainkan tidak sempurna”.
- 29 Thomas Aquinas, *Treatise on The Virtues*, trans. John A. Oesterle (USA: University of Notre Dame Press) Q. 64, a. 1; “Sebagaimana telah kita bicarakan [Q 55, a.3], kebajikan (*virtus*) dari kodratnya mengarahkan manusia kepada kebaikan. Sekarang kebajikan moral sebagaimana mestinya merupakan suatu kesempurnaan dari bagian appetitif (keterarahan kehendak) jiwa dalam beberapa hal yang mendeterminasi, juga takaran dan peraturan dari gerakan keterarahan kehendak berkenaan dengan objek-objek yang dikehendaki adalah akal budi itu sendiri.”